

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik Guru Qur'an Hadits

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹ Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²

Menurut Munsyi dan Hamzah B. Uno, bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.³

Spencer dan Hamzah B. Uno, kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Cetakan 1, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 608.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cetakan ke 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 5.

³ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 31.

pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Hamzah B. Uno, membagi lima karakteristik kompetensi yaitu⁴:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Selanjutnya beralih pada istilah “pedagogi”. Kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paidagogia* yang berasal dari *pedagogue*, yang artinya pemimpin anak-anak. Pedagogik mengandung arti, 1. Suatu ilmu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing

⁴ *Ibid*, hal. 32.

dan mengawasi pelajaran, 2. Suatu seni, ilmu atau profesi dalam pelajaran, 3. Metode dan praktek mengajar.⁵

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I menyebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Berdasarkan pemaparan mengenai istilah kompetensi dan pedagogik, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik berhubungan erat dengan dunia pendidikan, terutama mengenai kemampuan seorang guru. Maka, kompetensi pedagogik adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan mengelola pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷ Kompetensi pedagogik melandasi praktek pendidikan dan pembelajaran bagi guru karena menyangkut aspek keilmuan pendidikan yang berhubungan dengan pemahaman individu siswa, mengenal karakteristik siswa, lingkungan yang berpengaruh terhadap siswa, pertumbuhan dan perkembangan, pembawaan dan keturunan, landasan sosial dan budaya, dan seterusnya. Intinya bahwa guru dapat

⁵ Komorudin dan Yooke Tjparman S. Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, edisi 1 cetakan 1, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm 178.

⁶ Muhammad Saekan, *Issu-issu Kontemporer Pendidikan Islam (Buku Daros)*, Kudus, 2009, hal. 45.

⁷ Saekhan Muchith, *Op.Cit*, hlm. 46.

mengajar, membimbing dan melatih siswa dengan berhasil bila guru memiliki pengetahuan tentang ilmu mendidik.⁸

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, diharapkan dapat tercipta suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menjadi guru (pendidik) seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Disamping itu, seorang guru haruslah mempunyai keribadian yang benar-benar mantap guna membina kepribadian dan intelektual peserta didik. *Central figure* yang demikian telah ada ada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: Q.S. Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁹

Kandungan dari ayat diatas tertuju bagi seluruh umat Islam agar mereka menganut suri tauladan yang baik dari Rasulullah didalam pendidikan yaitu pada diri seorang guru. Tidak terkecuali seorang guru Agama.

Dalam PP nomor 74 tahun 2008 tentang Guru disebutkan bahwa Guru tanpa menyebut guru mata pelajaran apapun, memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁸ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 133.

⁹ *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007.

kompetensi sosial, kompetensi profesional¹⁰, akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai kompetensi pedagogik.

2. Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik terdapat berbagai aspek yang meliputi: (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi hasil belajar, (5) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Aspek-aspek kompetensi pedagogik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya meliputi pemahaman terhadap tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Empat hal yang harus dipahami guru terhadap peserta didik dijabarkan sebagai berikut:¹¹

1) Tingkat kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep

¹⁰ Saekhan Muchith, *Op.Cit*, hlm. 46.

¹¹ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 79.

yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.¹²

Tingkat kecerdasan adalah usia mental dibagi usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya) dikalikan dengan 100. Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi.¹³

Menurut Crow&Crow Terman mendefinisikan intelegensi atau kecerdasan dengan suatu kemampuan untuk berpikir berdasarkan atas gagasan yang abstrak. Binet mendefinisikan kecerdasan yang mencakup 4 hal yaitu: pemahaman, hasil penemuan, arahan dan pembahasan.

Berdasarkan pengertian tradisional, intelegensi atau kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, menghitung, sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis.¹⁴ Dalam proses pendidikan di sekolah, intelegensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun intelegensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki intelegensi yang berkelainan. Ada anak yang memiliki intelegensi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tinggi rendahnya intelegensi peserta didik, para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “tes intelegensi”, yang kemudian lebih populer dengan istilah “*Intelegensi Quotient*”, disingkat IQ. Berdasarkan hasil tes intelegensi ini, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai:

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 53.

¹³ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 80.

¹⁴ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Interprise, Kudus, hlm. 83-85.

Tabel 2.1: Klasifikasi IQ menurut para ahli

a. Anak genius	IQ diatas 140
b. Anak pintar	110-140
c. Anak normal	90-110
d. Anak kurang pintar	70-90
e. Anak debil	50-70
f. Anak dungu	30-50
g. Anak idiot	IQ dibawah 30

Sumber: Buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik.¹⁵

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase orang yang genius dan idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah anak normal. Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot atau pandir adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun.

Dengan adanya perbedaan individual dalam aspek intelegensi ini, maka guru disekolah akan mendapati anak dengan kecerdasan yang luar biasa, anak yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, mampu berpikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, guru juga akan menghadapi anak-anak yang kurang cerdas, sangat lambat dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

Dari perbedaan tersebut seorang pendidik harus bisa melakukan pemahaman terhadap peserta didik. Agar pendidik dapat memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2) Kreativitas

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Kreativitas adalah

¹⁵ Desmita, *Op.Cit*, hlm. 54

kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas juga bisa diartikan sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berfikir anak untuk menglaborasikan suatu ide atau gagasan dalam sebuah tindakan. Rasa ingin tahu yang besar akan mendorong anak untuk bereksplorasi dan kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan. Dari sanalah kreativitas anak mulai terbentuk. Sehingga penting bagi seorang guru untuk memperhatikan atau memahami peserta didiknya.

Menurut Rhodes, kreativitas dapat dijelaskan dari sisi *product*, *person*, *process*, dan *press*. *Product* menekankan pada hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru atau karya-karya sebelumnya yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang memadai kepribadian orang kreatif berkaitan dengan kreativitas. *Process* menekankan pada bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak mulai tumbuh sampai dengan berwujud perilaku kreatif. *Press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas individu.¹⁷

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Pada pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu (anak) sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainnya. Sedangkan

¹⁶ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 40-43

¹⁷ *Ibid*, hlm. 44-43

pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, dimana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada.

Adapun karakteristik kreativitas menurut para ahli adalah sebagai berikut¹⁸:

- a) Memiliki disiplin diri yang tinggi
- b) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- c) Percaya diri dan mandiri
- d) Tekun dan tidak mudah bosan
- e) Senang mencari pengalaman baru dan berani mengambil resiko.

Agar proses pendidikan dapat memberikan bantuan kepada anak-anak kreatif, pendidik bisa mengembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Guru sudah seharusnya mengenali peserta didiknya yang kreatif, karena anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang, dan lumpuh karena kerusakan otak.¹⁹ Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh pancaindra saja, seperti:

¹⁸ *Ibid*, hlm. 53.

¹⁹ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 94.

bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

Aspek fisik lain dapat dilihat dari kecakapan motorik, yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik, yaitu menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tepat, sesuai antara rangsangan dan responsnya. Dalam hal ini, akan ditemui ada anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban dalam mereaksi sesuatu.

Perbedaan aspek fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga yang berkaitan langsung dengan penerimaan materi pelajaran di kelas. Dalam kesehatan mata misalnya, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, seperti: rabun jauh, rabun dekat, rabun malam, buta warna, dan sebagainya. Sedangkan dalam hal kesehatan telinga, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami penyumbatan pada saluran liang telinga, ketegangan pada gendang telinga, terganggunya tulang-tulang pendengaran dan sebagainya.²⁰

Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

²⁰ Desmita, *Op.Cit*, hlm. 53.

4) Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian atau pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Jadi penting bagi seorang guru untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sejumlah ahli psikologi menggunakan istilah *thinking* atau pikiran untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.²² Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan pikiran, ingatan,, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari,

²¹ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 95.

²² Desmita, *Op.Cit*, hlm. 97.

memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Setiap peserta didik itu unik, mereka memiliki kecerdasan, kreativitas dan kondisi fisik yang berbeda. Dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya pun berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Mereka memiliki karakteristik khas yang berbeda satu sama lain. Maka dari itu seorang pendidik dapat memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Perancangan Pembelajaran

Perancangan atau perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.²³ Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, perancangan sistem penilaian hasil belajar serta perancangan prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar terjadi proses belajar, yang kesemuanya itu didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.²⁴ Mulyasa menyatakan perancangan pembelajaran mencakup tiga kegiatan berikut ini²⁵:

1) Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan merasa memilikinya.

²³ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 100.

²⁴ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 34.

²⁵ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 102.

2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran

3) Penyusunan program pembelajaran

Komponen yang termasuk dalam penyusunan program pembelajaran meliputi kompetensi dasar, materi pokok, metode dan teknik, media serta sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung.

Perencanaan pembelajaran memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, maka banyak keuntungan yang didapat oleh para guru, antara lain²⁶:

- a) Adanya arah dan pedoman yang jelas bagi pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Dapat memperkirakan hal-hal yang akan dilalui pada masa pelaksanaan. Dengan perencanaan, ketidakpastian lebih dapat dihindarkan.
- c) Adanya kesempatan untuk memilih berbagai alternatif cara yang terbaik dan memilih kombinasi cara yang terbaik.
- d) Dapat melakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- e) Perencanaan menjadi alat untuk menyesuaikan usaha dengan situasi dan kondisi yang berubah karena berbagai faktor.
- f) Dengan adanya suatu rencana maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan.

²⁶ Zainal Arifin Ahmad, *Op.Cit*

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu *pre test*, proses dan *post test*. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini:²⁷

1) *Pre Test* (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan *pre test*. *Pre test* ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Fungsi *pre test* ini antara lain:

- a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran
- d) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan mana yang perlu mendapat perhatian khusus.

²⁷ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 103.

2) Proses

Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri pada diri sendiri.²⁸

3) *Post Test* (tes akhir)

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post test*. Sama halnya dengan *pre test*, *post test* juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi *post test* antara lain:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai ini, maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

²⁸ *Ibid*

d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang menurut Freire harus diarahkan pada proses hadap masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis, agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri.²⁹

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan perilaku peserta didik dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral.³⁰

Penilaian dalam pembelajaran juga meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan mengetahui, memahami, menghafalkan, mengaplikasikan, menganalisis, melakukan sintesis dan mengevaluasi.

2) Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Kemampuan siswa pada ranah afektif terkait dengan kemampuan menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan memiliki karakter.

²⁹ Ibid

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 52.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup kemampuan melakukan gerak refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah, dan gerakan kretif.

e. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain³¹:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan disuatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan diluar kegiatan kurikuler. Meskipun kegiatan ini sifatnya ekstra namun ridak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik.

2) Pengayaan dan Remedial

Program ini merupakan penjabaran dari program mingguan dan harian. berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapatdiperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang perlu mengikuti program pengayaan.

3) Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir.

³¹ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 111-112.

3. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Qur'an Hadits

“*Qara'a*” memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara'a*, *qira'atun wa qur'an*. Allah menjelaskan:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٩﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacanya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu*” (Al-Qiyamah : 17-18)

Para ulama menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata “Kalam” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.³²

Hadits secara bahasa bermakna “*dhiddu al-qadim*” (lawan dari lama atau baru). Yang dimaksud dengan hadist secara umum adalah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengaran atau wahyu ketika dalam keadaan terjaga ataupun tidur. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an juga bisa disebut hadits :

³² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hal. 16-18

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya : “Dan siapakah pula yang lebih benar perkataan (hadits) nya dari pada Allah?” (an-Nisa’ : 87)

Adapun secara istilah, hadist adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (persetujuan Nabi terhadap suatu perbuatan atau ucapan yang datang dari sahabatnya) atau sifat.³³

Qur'an Hadits merupakan nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqh, akidah akhlak dan lain-lain.

Pembelajaran Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama.

Pendidikan Qur'an dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³³ Ibid, hal. 23-24

³⁴ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an hadis MTs-MA*, Buku Daras, Kudus, 2009, hal. 1-2

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Pengajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Mata pelajaran Qur'an Hadits bertujuan untuk:³⁵

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadits

Pembelajaran Qur'an Hadits merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan pada siswi-siswi sekolah. Ruang lingkup mata pelajaran Qur'an Hadits adalah³⁶:

- 1) Membaca atau menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Buku GBBP Mata Pelajaran Qur'an Hadits MTs.

³⁶ Ibid

B. Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian Disiplin Belajar Siswa

Menurut N.A. Ametembun (1991:8) disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.³⁷

Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dahulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu.³⁸

Apabila didalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan itu tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu. Bahkan bisa jadi tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama. Menurut Moeliono (1993: 208) disiplin artinya adalah ketaatan kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian tersebut, disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa

³⁷ [Http://Disiplin Siswa Dalam Belajar Atau Disiplin Belajar](http://Disiplin Siswa Dalam Belajar Atau Disiplin Belajar). 26/03/2016.

³⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Penilaian*, PT. Rajagrafindo persada, Jakarta, 2014, hlm. 35-36.

dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.

2. Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Guru Untuk Membentuk Karakter Disiplin Pada Diri Peserta Didik

a) Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah disembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

b) Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

c) Memperhatikan Harga Diri

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya didepan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

d) Sebuah Alasan yang Bisa Diahami

Jika guru memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya disertai alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Karena dengan memberikan alasan yang mudah dipahami,

peserta didik akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

e) Menghadihkan Pujian

Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai. Sehingga ia tidak akan merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

f) Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang sifatnya mendidik.

g) Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.

h) Melibatkan Peserta Didik

Dalam membuat peraturan, pesertadidik sebaiknya dilibatkan didalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan pesertadidik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.

i) Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya, guru juga harus berusaha menaatinya.

j) Jangan Emosional

Dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik saat

guru sedang marah. Sebab hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.³⁹

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

1. Ana Fitriyah, dalam skripsinya yang berjudul “*Kompetensi Pedagogis Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Mengelola Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*”, dalam penelitian ini kompetensi guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara mengacu pada penguasaan bahan ajar, penggunaan media dan sumber pembelajaran, pengelolaan kelas, pengelolaan interaksi belajar mengajar, pengelolaan program belajar mengajar, dan penilaian prestasi siswa. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah baik.⁴⁰

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Adi Suprihanto adalah mengenai subjek yang diteliti. Saudara Ana Fitriyah meneliti tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs sedangkan saudara Adi Suprihanto meneliti tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs.

³⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Laksana, Jogjakarta, 2011, hlm. 56-60.

⁴⁰ Ana Fitriyah, *Kompetensi Pedagogis Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Mengelola Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*, STAIN Kudus.

2. Adi Suprihanto, dalam skripsinya yang berjudul “*Studi tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran Ranah Kognitif Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jekulo Kudus*”, dalam penelitian ini kompetensi yang dimaksud ialah kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Saudara Adi Surihanto menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan kecakapan dan kreativitas seorang guru untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya. Kompetensi guru harus lebih ditingkatkan karena kompetensi merupakan masalah yang penting karena mutu guru turut menentukan generasi pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya guru yang kompeten atau profesional.

Kompetensi merupakan ketrampilan dan keaktifan seorang guru dalam mengelola kelas, membina peserta didik. Guru yang berkompetensi harus mampu menjadi fasilitator, administrator, dan evaluator bagi peserta didik.⁴¹

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Afirina Vilanisa Putri adalah tujuan yang menjadi sasaran dari analisis kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Adi Suprihanto adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran ranah kognitif peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Afirina Vilanisa Putri adalah kompetensi guru dalam mengelola penilaian berbasis kelas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

⁴¹ Adi Suprihanto, *Studi tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran Ranah Kognitif Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jekulo Kudus*, STAIN Kudus.

3. Afirina Vilanisa Putri, dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kompetensi Guru Dalam Mengelola Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Di Mts Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2014/2015*” dalam penelitian yang dilakukan saudara Afirina Vilanisa Putri dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Nurul Islam Tlogowungu Pati masih kurang atau belum cukup dikuasai terutama dalam kompetensi pedagogik. Penjelasan ini bisa dilihat dari kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keberhasilan siswa. Di MTs Nurul Islam Tlogowungu, kemungkinan yang menjadi penyebab banyaknya guru yang kurang berkompeten terutama guru mata pelajaran Qur'an Hadits adalah latar belakang pendidikan, minimnya pelatihan mengajar, dan minimnya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru.⁴²

Perbedaan yang terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ana Fitriyah adalah tujuan yang menjadi sasaran dari analisis kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ana Fitriyah adalah kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Afirina Vilanisa Putri adalah kompetensi guru dalam mengelola penilaian berbasis kelas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah kompetensi pedagogik guru Qur'an Hadits dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

D. Kerangka Berpikir.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang maju dan lebih dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Pada dasarnya setiap manusia semasa hidupnya telah melakukan proses pendidikan, baik melalui lembaga pendidikan sekolah maupun pendidikan

⁴² Afirina Vilanisa Putri, *Analisis Kompetensi Guru Dalam Mengelola Penilaian Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Di Mts Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2014/2015*, STAIN Kudus.

melalui pengalaman hidupnya. Pendidikan merupakan proses seseorang dalam melakukan perubahan dari dalam dirinya. Tentunya perubahan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan lagi dari sebelumnya.

Peneliti dapat memperoleh pemikiran berdasarkan kajian pustaka diatas mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

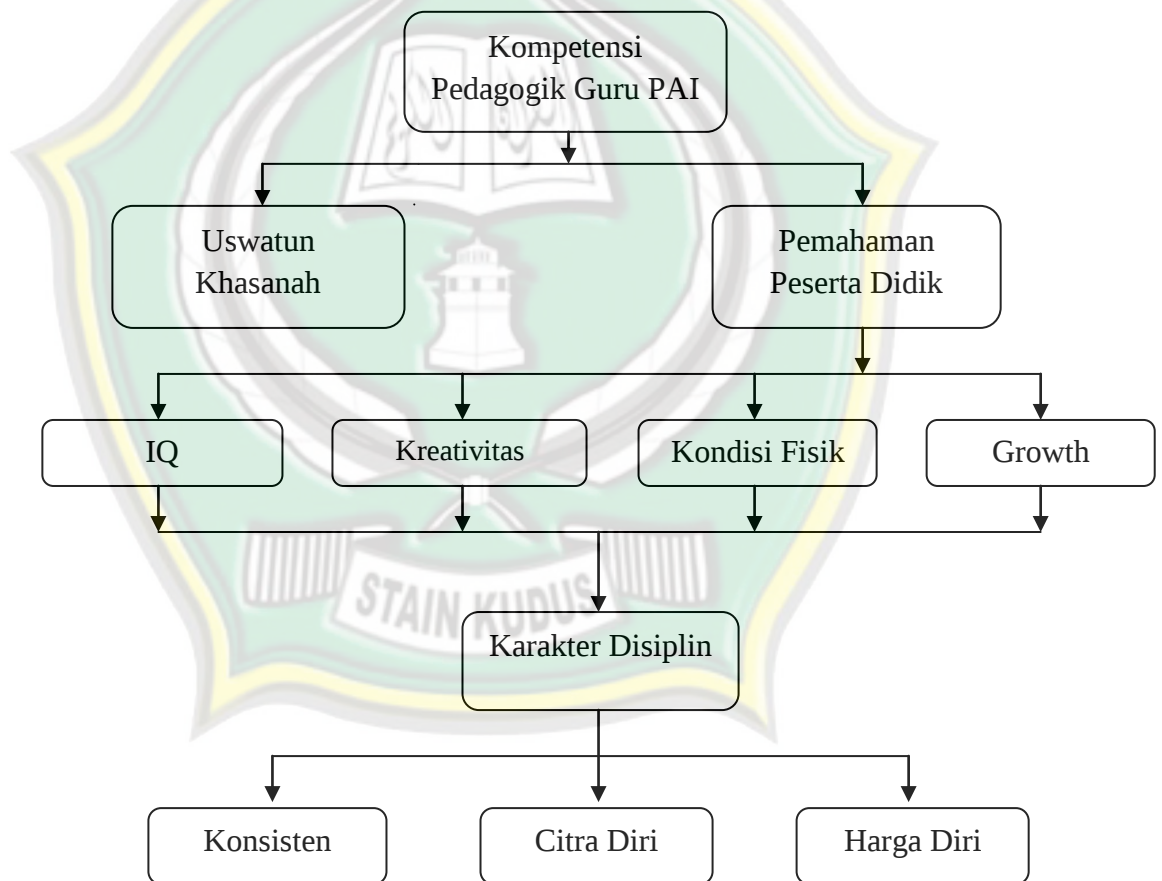
Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran didalam kelas. Meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Proses belajar dan mengajar yang terjadi didalam kelas merupakan peran dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten mempunyai andil yang besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Peran guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih. Seorang guru harus memiliki potensi dan kemampuan untuk melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran didalam kelas, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik selain untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya juga untuk mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan untuk mengetahui ketercapaian mutu pendidikan secara umum.

Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan peserta didik dan sebagainya. Dengan pembelajaran yang baik maka akan tercipta suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yang dimaksud disini termasuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Agar terbentuk suatu kedisiplinan atau karakter disiplin pada peserta didiknya, seorang guru juga harus memperhatikan hal-hal yang sangat penting untuk menunjangnya. Misalkan guru harus mempunyai sikap yang konsisten dan jelas dalam membuat kesepakatan atau peraturan dengan peserta didik, bersikap tegas dan tidak pandang bulu dalam menerapkan peraturan, mampu menyampaikan alasan yang bisa dipahami tentang peraturan tersebut. Karena dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, peserta didik akan mentaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran, sehingga kedisiplinan dalam belajar dapat terwujud dengan sendirinya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir